

## Kesetaraan Gender dalam pengembangan Bimbel Enggon Sin\_Au\_Qu pada pendidikan non formal Gen-Y dan I-Gen

Dyah Puspita Indah Budi Sari Wulan<sup>1</sup>, Nurleila Jum'ati<sup>2</sup>, Hardo Wahyudi<sup>3</sup>, Risca Ayu Rachmania<sup>4</sup>, Lusy Nur Miftachul Jannah<sup>5</sup>, Mochamad Syahrul Gunawan<sup>6</sup>, Haris Priambodo<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Wijaya Putra

<sup>2</sup>Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra

<sup>3,4</sup>Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra

<sup>5</sup>Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra

<sup>6</sup>Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Wijaya Putra

<sup>7</sup>Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Wijaya Putra

Email korespondensi: <sup>1\*</sup>17052006@student.uwp.ac.id

---

**Keywords:** *Education, Equality, Gender, Non-formal, Tutors*

### Abstract

The COVID-19 pandemic has had an impact on all aspects of life, including education. The Indonesian government implemented a Distance Learning policy that made Bimbel Enggon Sin\_Au\_Qu which is a non-formal education service provider institution adapt and experience an increase in demand for services so that management added tutors. With this development, it is necessary to analyze gender equality in Bimbel Enggon Sin\_Au\_Qu. The data used is secondary data with a quantitative descriptive approach. The analysis carried out gave results in the form of mapping an increase in the number of students including Gen-Y and I-Gen. In terms of the quantity of tutors at Enggon Sin\_Au\_Qu as many as 18 people, dominated by female tutors as much as 56% while the remaining 44% are male tutors. The greater quantity of female tutors cannot be separated psychologically from women playing a role in shaping and developing the personality of students. The general description of the data on the role of tutors on students is the role of female tutors by 39% in the development of Gen-Y and I-Gen in Enggon Sin\_Au\_Qu, while the role of male tutors is greater, namely 61%. Based on these data, there are more female tutors in quantity, but in terms of quality male tutors have a bigger role in the development of non-formal education for Bimbel Enggon Sin\_Au\_Qu. Thus, it can be concluded that gender equality is the key in developing the non-formal education business of Enggon Sin\_Au\_Qu.

---

---

**Kata kunci:** *Gender, Kesetaraan, Non-formal, Pendidikan, Tutor*

**Abstrak**

Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada sendi kehidupan, termasuk pendidikan. Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh yang membuat Bimbel Enggon Sin\_Au\_Qu yang merupakan lembaga penyedia jasa pendidikan non formal turut beradaptasi dan mengalami peningkatan permintaan jasa sehingga manajemen melakukan penambahan tutor. Dengan pengembangan yang terjadi maka perlu dilakukan analisa tentang kesetaraan gender pada Bimbel Enggon Sin\_Au\_Qu. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Analisa yang dilakukan memberikan hasil berupa *mapping* peningkatan jumlah siswa yang termasuk Gen-Y dan I-Gen. Dari sisi kuantitas tutor di Enggon Sin\_Au\_Qu sebanyak 18 orang, didominasi oleh tutor perempuan sebanyak 56% sedangkan sisanya adalah 44% orang adalah tutor laki-laki. Kuantitas tutor perempuan yang lebih besar tak terlepas secara psikologis perempuan berperan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik. Gambaran umum data peran tutor terhadap siswa yaitu peran tutor perempuan sebesar 39% terhadap perkembangan Gen-Y dan I-Gen di Enggon Sin\_Au\_Qu, sedangkan peran tutor laki-laki lebih besar yaitu 61%. Berdasarkan data tersebut maka secara kuantitas tutor perempuan lebih banyak, tetapi secara kualitas tutor laki-laki mempunyai peran lebih besar dalam pengembangan pendidikan non formal Bimbel Enggon Sin\_Au\_Qu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender merupakan kunci dalam pengembangan bisnis pendidikan non formal Enggon Sin\_Au\_Qu.

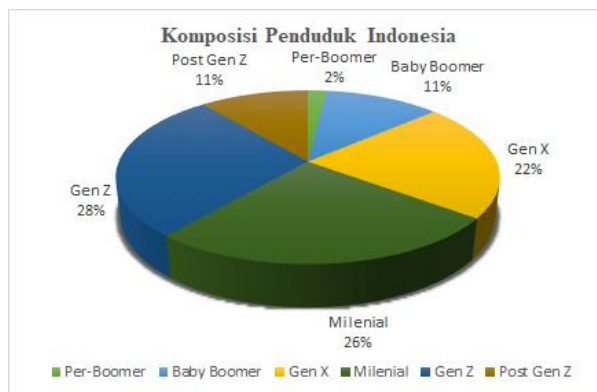
---

**Sitasi:** Wulan, D. P. I. B. S., Jum'ati, N., Wahyudi, H., Rachmania, R. A., Jannah, L. N. M., Gunawan, M. S., & Priambodo, H. (2022). Kesetaraan Gender dalam pengembangan Bimbel Enggon Sin\_Au\_Qu pada pendidikan non formal Gen-Y dan I-Gen. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(2), 196-210. <https://doi.org/10.35891/jip.v9i2.2891>

---

**Pendahuluan**

Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia 270,20 juta jiwa yang terdiri dari komposisi :



Gambar 1. Komposisi Penduduk Indonesia

Berdasarkan gambar 1, komposisi penduduk Indonesia terdiri dari generasi pre-boomer (lahir sebelum tahun 1945), baby boomer (lahir tahun 1946-1964), Gen X (lahir tahun 1965-1980), Gen Y (lahir tahun 1981-1996), Gen Z atau yang biasa kita sebut I-Gen (lahir tahun 1997-2012) dan Post Gen Z (lahir tahun 2013). Masing-masing generasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena terbentuk dari sejarah yang berbeda-beda pula (BPS, 2020).

Pada masa pandemi COVID-19 pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring yang dilakukan di rumah masing-masing peserta didik. Cukup banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam sistem pembelajaran tersebut yang tidak hanya berdampak pada penguasaan materi namun juga pada kondisi fisik maupun mental dari peserta didik. Keadaan jenuh atau bosan merupakan keadaan di mana sistem akal tidak mampu bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman baru (Muhibbin, dalam Prawanti & Sumarni, 2020). Kejenuhan belajar dapat terjadi pada siswa karena pikiran negatif siswa yang menganggap tugas terlalu banyak dan membebankan karena tugas tidak dipersepsi sebagai kebaikan bagi prestasi akademis (Ramadhani, 2013). Sebagian siswa merasa kesulitan karena siswa cenderung membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang lain termasuk orang tua mereka sendiri. Namun banyak orang tua yang tidak mengerti tentang materi pembelajaran dan kurang memahami pola belajar anak sehingga menyebabkan menurunnya motivasi belajar pada anak dan anak menjadi kurang bisa menerima materi yang diberikan oleh guru. Adanya bimbingan belajar dari rumah sangat

diperlukan untuk siswa agar anak-anak tetap semangat belajar walaupun di dalam rumah, meningkatkan pemahaman, kreativitas, dan pengetahuan anak-anak, serta meningkatkan minat belajar dan memotivasi anak-anak agar semangat dalam belajar dan meraih prestasi. Oleh karena itu orang tua cenderung menggunakan tenaga bimbingan belajar non formal (tutor) untuk menunjang tingkat pemahaman materi yang diberikan di sekolah lebih terperinci lagi.

Hal tersebut turut mendorong berdirinya bimbingan belajar Enggon Sin\_Au\_Qu yang merupakan bimbingan belajar non formal yang berdiri sejak 2019 yang menyediakan jasa pendidikan non formal sebagai solusi peningkatan kualitas pendidikan siswa di Surabaya Barat. Enggon Sin\_Au\_Qu melihat keberagaman siswa (*individual differences*) agar dapat memberikan pelayanan personal sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi secara maksimal. Bimbingan belajar Enggon Sin\_Au\_Qu memiliki tutor sebanyak 18 orang, didominasi oleh tutor perempuan sebanyak 56% sedangkan sisanya adalah 44% orang adalah tutor laki-laki. Adapun tutor Enggon Sin\_Au\_Qu merupakan lulusan dari S1 dan S2 yang memiliki rentang usia 23 tahun hingga 31 tahun dan merupakan generasi Y. Adapun siswa yang saat ini menjadi peserta pada bimbingan belajar Enggon Sin\_Au\_Qu hampir merata di beberapa jenjang yaitu jenjang PAUD/TK, SD, SMP dan SMA hingga untuk mahasiswa Perguruan Tinggi yang termasuk pada generasi Z atau I-Gen.

Kegiatan belajar mengajar sendiri merupakan suatu proses atau kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yaitu siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai transformator pengetahuan yang ada dalam satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Yonanda, 2018). Dalam pembelajaran siswa dituntut untuk memiliki prestasi belajar baik. Prestasi belajar merupakan hasil dari proses yang terdiri dari beberapa faktor yang saling mempengaruhi. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa tergantung pada faktor-faktor tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhi dalam mencapai prestasi belajar yaitu jenis kelamin atau yang biasa disebut dengan gender (Hasanah, 2019). Ada perhatian khusus bahwa sekolah dan pendidik memiliki bias terhadap anak laki-laki dan perempuan. Beberapa bukti menunjukkan bahwa di kelas terjadi bias gender terutama terhadap laki-laki,

salah satunya anak laki-laki sering dianggap nakal. Kepatuhan, mengikuti aturan, kerapian dan teratur biasanya sangat dihargai dan berusaha ditegakkan di dalam kelas, perilaku tersebut biasanya lebih mengkarakteristikan anak perempuan daripada laki-laki. Pendidikan yang bias gender dapat melabel anak laki-laki sebagai anak yang bekerja di publik, bersifat kuat, pemberani, nakal, dan sifat-sifat maskulin lainnya, sedangkan perempuan dianggap cocok bekerja dibagian domestik, bersifat lemah, penakut, mematuhi aturan dan sifat-sifat feminin lainnya (Indrani, 2012). Perempuan juga memiliki rasa percaya diri yang lebih baik daripada laki-laki dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya, hal ini turut mendukung prestasi pendidikannya bagi siswa prestasi belajar mutlak dimiliki untuk menunjang perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Karena ketika kelak menjadi dewasa, perspektif positif terhadap gender harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Perbedaan prestasi belajar antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dalam hal ini diposisikan sebagai individu yang memiliki prestasi belajar yang lebih baik dari pada laki-laki (Haryono, 2015). Dengan demikian, maka peneliti perlu melakukan kajian terkait hubungan gender tutor terhadap pola pendampingan dan pengajaran terhadap siswa serta dalam pengembangan bisnis pendidikan non formal Enggon Sin\_Au\_Qu.

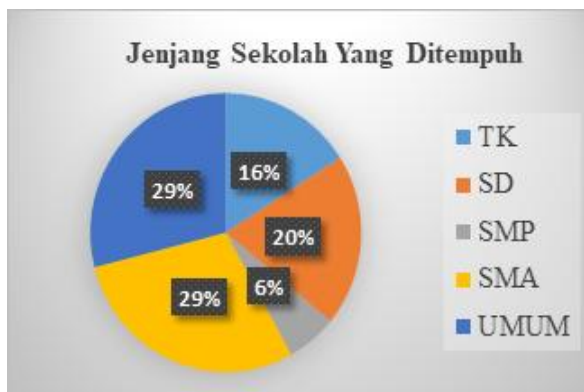
### **Metode**

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan angka berdasarkan data sekunder dan dijabarkan secara deskriptif dan dilakukan observasi sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan documenter. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang perbedaan pola pendampingan dan pengajaran terhadap siswa pendidikan non formal Enggon Sin\_Au\_Qu yang dilakukan tutor laki-laki dan perempuan serta mapping tentang kesetaraan gender dalam pengembangan

bisnis pendidikan non formal non formal Enggon Sin\_Au\_Qu. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa : 1) data tutor, 2) data siswa, 3) dokumentasi, 4) wawancara, 5) buku dan literatur, 6) artikel yang berkaitan dengan lingkup permasalahan yang diteliti.

### Hasil

Bimbingan belajar Enggon Sin\_Au\_Qu menggunakan sistem pendidikan dengan mengenalkan konsep-konsep utama dalam memaknai suatu pembelajaran, sehingga membuat pendidikan menjadi hal yang adiktif, menarik, dan menyenangkan. Metode *Joyfull learning* yang diusung pun lebih fleksibel dan variatif menghindari kesan kaku yang selama ini hadir dalam pendidikan yang bersifat formal. Belajar menjadi lebih ringan, anak bisa lebih mudah memahami dan aktivitas belajar menjadi menyenangkan dengan model pembelajaran *face to face learning*, *online learning* dan *hybrid/blended learning* dalam kelas premium dan semi premium. Bimbingan belajar Enggon Sin\_Au\_Qu menyediakan program pembelajaran untuk seluruh jenjang dari jenjang PAUD/TK, SD, SMP dan SMA hingga untuk mahasiswa Perguruan Tinggi. Adapun untuk tipe kelas ajar terbagi menjadi dua yaitu : 1) kelas premium yang terdiri dari maksimal 2 orang/tutor, 2) kelas semi premium yang terdiri dari maksimal 5 orang/tutor. Bimbingan belajar Enggon Sin\_Au\_Qu juga menyediakan program diluar materi umum yaitu : 1) Program UNBK dan Ujian Mandiri yang terdiri dari saintek dan soshum, 2) Program Tes SKD CPNS/PPK dan Pendampingan Skripsi, 3) Programmer Class, dengan fokus pembelajaran basic programmer dan advance programmer. 4) Accounting Class, dengan fokus pembelajaran basic accounting dan advance accounting. Saat ini bimbingan belajar Enggon Sin\_Au\_Qu memiliki total siswa sebanyak 83 siswa. Berikut klasifikasi untuk jenjang sekolah dari siswa bimbingan belajar Enggon Sin\_Au\_Qu.



Gambar 2. Klasifikasi jenjang sekolah yang ditempuh oleh siswa bimbingan belajar Enggon Sin\_Au\_Qu

Berdasarkan gambar 2, siswa bimbingan belajar Enggon Sin\_Au\_Qu terdiri dari 16% untuk jenjang TK yaitu sebanyak 13 orang siswa, 20% untuk jenjang SD yaitu sebanyak 17 orang siswa, 6% untuk jenjang SMP yaitu sebanyak 5 orang siswa, 29% untuk jenjang SMA yaitu sebanyak 24 orang siswa, 29% untuk jenjang UMUM yaitu sebanyak 24 orang siswa. Hingga saat ini bimbingan belajar Enggon Sin\_Au\_Qu memiliki tutor yang berjumlah 18 orang yang terdiri dari 10 orang berjenis kelamin perempuan dan 8 orang berjenis kelamin laki-laki yang berusia sekitar 23 hingga 31 tahun dengan background pendidikan lulusan dari Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta. Berikut klasifikasi background pendidikan tutor Enggon Sin\_Au\_Qu.



Gambar 3. Klasifikasi Background Pendidikan Tutor

Berdasarkan gambar 3, tutor yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri sebanyak 33% yaitu 6 orang tutor dan yang berasal dari Perguruan Tinggi Swasta sebanyak 67% yaitu 12 orang tutor. Dari total 18 orang tutor, 3 diantaranya adalah lulusan S2 dan sisanya lulusan S1.

### Diskusi

Berdasarkan data siswa bimbingan belajar Enggon Sin\_Au\_Qu mayoritas didominasi oleh I-Gen, sehingga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang berbagai hal, khususnya hal-hal sumber-sumber informasi yang tersebar dan mudah diakses saat ini seperti media sosial atau pada media teknologi yang lainnya. Menurut Djiwandono menjelaskan bahwa generasi Z memiliki gaya yang cenderung selalu belajar untuk aktif dalam mempelajari hal baru, *multitasking*, dapat menyerap materi secara random tanpa memperhatikan keterkaitan satu sama lain (*fast switcher*), dan pembelajaran secara instan (Handayani, 2019). Sehingga hal ini menyebabkan anak I-Gen cenderung menjadi gegabah atau tidak sabaran dalam menjalankan proses dan selalu mengandalkan jawaban dari setiap pertanyaan dan tantangan hidup dari informasi-informasi yang ada di internet. Mereka tidak mengetahui bahwa persoalan hidup tidak semua bisa diatasi dan dipecahkan melalui kecanggihan teknologi. Sementara pada hubungan sosial, mereka lebih aktif menggunakan media sosial. Meskipun dalam pertemuan tertentu, mereka akan tetap menjalin komunikasi lain menggunakan media sosial pada waktu bersamaan. Banyak sumber mengatakan bahwa I-Gen baik dalam *multitasking* ataupun *task switch* namun perkembangan otak I-Gen ini juga memiliki efek buruk berupa AADD (*Acquired Attention Deficit Disorder*) yaitu perubahan pada otak karena pemakaian teknologi yang begitu besar oleh I-Gen yang berdampak kesulitan untuk fokus dan menganalisa informasi yang beragam. Menurut Rothman, hal ini sangat dipengaruhi kebiasaan otak mendapatkan informasi yang pendek dan cepat melalui sosial media (Fadlurrohlim *et al.*, 2019). Selain itu, menurut Wibawanto I-Gen memiliki karakter ekspresif, toleran dengan perbedaan budaya, dan sangat peduli dengan lingkungan (Marisa, 2020). Mereka mampu menghabiskan waktu sekitar 7,5 jam perhari berinteraksi dengan media digital/

teknologi. Sekitar 75% remaja I-Gen memiliki ponsel sendiri, 25% digunakan untuk media sosial, 54% untuk texting, dan 24% untuk *instant messaging* (Fitriyani, 2018).

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh organisasi profesi psikologi Australia (*Australian Psychological Society*) atau disingkat APS menunjukkan bahwa remaja secara signifikan lebih besar kemungkinannya mengalami fenomena FOMO dibandingkan kelompok dewasa yang artinya media sosial sangat berpengaruh pada remaja dalam pembentukan identitas diri (Akbar, dkk. 2018). *Fear of Missing Out* (FOMO) merupakan keinginan yang besar untuk terus terhubung dengan apa yang sedang dilakukan oleh orang lain melalui dunia maya sehingga akan menimbulkan dampak perasaan gelisah dan takut jika tertinggal informasi ataupun tren yang sedang terjadi di kehidupan sosial, apabila teman-temannya sedang melakukan sesuatu yang lebih baik atau lebih menyenangkan dibanding apa yang sedang ia lakukan atau ia miliki saat ini. Konsekuensi negatif dari FOMO bagi remaja adalah masalah identitas diri, kesepian, gambaran diri negatif, perasaan tidak adekuat, perasaan terpinggirkan, dan iri hati (Przybylski, dkk. 2013). Dengan karakteristik I-Gen yang memilih untuk selalu terhubung aktif dengan komunitasnya agar informasi yang beredar dalam komunitasnya tidak terlewatkan, salah satunya melalui media sosial sehingga perlu adanya pendampingan pendidikan non formal yang mewadahi berbagai informasi yang diperlukan siswa tidak hanya pada hal yang berkaitan dengan pembelajaran, tetapi juga keterampilan hidup dengan memanfaatkan media yang ada. Tutor harapannya mampu dalam mengkurasi informasi apa saja yang memang bermanfaat bagi siswa serta mampu memfasilitasi karakter terpacu tersebut melalui berbagai media yang mampu mengakomodasi potensi siswa yang beragam, tanpa mengarahkan pada upaya memperbandingkan antara siswa yang satu dan yang lainnya. Siswa perlu lebih banyak diapresiasi dan menjadikan praktik tersebut sebagai bagian tidak terpisahkan dari upaya-upaya reflektif semua pihak dalam memperbaiki kualitas pembelajaran (Rakhmah, 2021).

Berdasarkan usia dari seluruh tutor yang ada di Enggon Sin\_Au\_Qu termasuk dalam kategori generasi Y yang lebih dikenal dengan sebutan generasi milenial atau generasi millennium. Menurut Lyons (dalam Putra, 2016) menyatakan Gen-Y dalam

kegiatan sehari-hari banyak menggunakan teknologi komunikasi instant seperti *email*, SMS, *instant messaging* menggunakan media sosial, hal ini dikarenakan generasi ini tumbuh pada era *internet booming*. Gen-Y juga lebih terbuka dalam pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya. Menurut Anantatmula (2012) karakteristik dari Gen Y yaitu ambisius, multitasking, percaya diri, independent, memiliki gaya kepemimpinan yang flexibel, berpikir kreatif, bila dalam lingkup kerja memiliki komitmen terhadap perusahaan, menyukai peraturan yang tidak berbelit-belit, menyukai keterbukaan dan transparansi serta menyukai tantangan baru yang menantang yang membuat diri mereka harus *pushed their limits*. Gen Y maupun I-Gen merupakan generasi yang kemunculannya diidentikkan dengan perkembangan teknologi media internet dan wireless. Menurut Hidayat, dkk (2016) mengemukakan bahwa Gen Y dan I-Gen sering disebut sebagai Generasi Digital, yakni generasi yang sejak lahir sudah ditemani, belajar, dan berinteraksi dengan perangkat digital dengan bahasa program yang diciptakan asli dari bahasa generasi tersebut sehingga disebut sebagai *Digital Natives*. Adanya kesamaan inilah yang menyebabkan pola pendampingan oleh Gen Y terhadap I-Gen menjadi produktif karena adanya kesamaan karakter dan pola pikir. I-Gen masih memiliki persamaan dengan generasi Y, karena mereka sama-sama berkembang di era teknologi, sehingga lebih mudah bagi generasi Y untuk proses pendampingan belajar pada I-Gen (Nurwahyuni, 2019).

Latar belakang pendidikan seorang pendidik akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran, seperti penentuan cara mengajar serta melakukan evaluasi. Latar belakang pendidikan juga dapat dijadikan sebagai salah satu patokan keprofesionalan tenaga pengajar, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan sangat banyak pengaruhnya terhadap tingginya kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik. Menurut Danim (dalam Hanayati, 2016) menyatakan bahwa seorang pendidik dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif yaitu latar belakang pendidikan dan pola pendampingan yang dilakukannya seperti penguasaan terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan dan lain-lain. Semiawan (dalam Hanayati, 2016) yang menjelaskan tentang

hierarki profesi tenaga kependidikan, yaitu terdiri dari : 1) Tenaga profesional, berkualifikasi sekurang-kurangnya S1 Atau yang setara, 2) Tenaga semi profesional, berkualifikasi D3 atau yang setara, 3) Tenaga Pra profesional, berkualifikasi D2 kebawah. Profesionalisme tenaga pendidik harus didukung oleh kompetensi standar yang harus dikuasai yaitu harus memiliki kemampuan atau keahlian yang bersifat khusus, latar belakang pendidikan minimal, dan sertifikasi keahlian menurut karsidi (dalam Soedjiwo, 2021). Meskipun tutor hanya mendampingi siswa dalam pendidikan non formal pada bimbingan belajar namun tutor haruslah memiliki spesifikasi yang sama dengan tenaga pengajar profesional. Tutor pada bimbingan belajar Enggon Sin\_Au\_Qu merupakan lulusan dari pendidikan S1 dan S2 dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda yang terdiri dari Pendidikan Teknologi Informasi, Pendidikan PAUD, PAI, Teknik Mesin, Pendidikan Bahasa Inggris, Sastra Inggris, Multimedia, Akuntansi, Sistem Informasi, manajemen, Kimia, Biologi, Pendidikan Matematika, serta Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Penempatan pengajaran tutor akan disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki oleh tutor dengan kebutuhan siswa.

Tutor pada bimbingan belajar Enggon Sin\_Au\_Qu terdiri dari 8 tutor laki-laki dan 10 tutor perempuan. Secara kuantitas tutor perempuan lebih banyak dibandingkan dengan tutor laki-laki. Enggon Sin\_Au\_Qu memiliki siswa pada jenjang TK dan SD sebanyak 30 orang siswa. Pada jenjang ini siswa cenderung saat sulit untuk beradaptasi dengan orang luar hal ini seringkali menghalangi komunikasi siswa dengan tutor. Dengan kondisi psikologis anak yang cenderung lambat beradaptasi tersebut, seharusnya dapat diatasi oleh tutor perempuan yang bisa berperan lebih aktif karena secara psikologi memiliki sifat keibuan sehingga dapat lebih mudah bergaul dan cepat diterima anak usia tersebut. Belum lagi kelembutan seorang perempuan yang bisa dirasakan anak-anak untuk memberi ketenangan dan kedamaian. Sehingga pembelajaran akan lebih cepat diterima ketika anak-anak merasakan bahwa secara psikologis sudah merasa bersatu dalam suasana kekeluargaan di sekolah. Dalam konteks ini peran tutor perempuan justru dapat berpartisipasi lebih maksimal untuk membimbing siswa pada jenjang tersebut.

Kecenderungan anak jaman sekarang yang kurang menyukai tantangan, membuat pelajaran eksakta menjadi momok menakutkan bagi pelajar, sehingga siswa menjauhi bidang sains dan teknik (Dewi, 2018). Berdasarkan data siswa bimbingan belajar Enggon Sin\_Au\_Qu sebanyak 24 orang siswa berasal dari jenjang SMA dengan program jurusan IPA dan 21 orang siswa dari jurusan umum untuk program UNBK dan Ujian Mandiri yang terdiri dari saintek dan soshum, program Tes SKD CPNS/PPK dan programmer class yang membutuhkan pendampingan tutor dengan latar belakang pendidikan sains dan teknologi. Berdasarkan data tutor yang memiliki latar belakang ilmu sains dan teknologi sebagian besar merupakan tutor laki-laki.

Dengan data tersebut maka secara kuantitas tutor perempuan lebih banyak, tetapi secara kualitas tutor laki-laki mempunyai peran lebih besar dalam pengembangan pendidikan non formal Bimbel Enggon Sin\_Au\_Qu. Gambaran umum data peran tutor terhadap siswa yaitu peran tutor perempuan sebesar 39% terhadap perkembangan Gen-Y dan I-Gen di Enggon Sin\_Au\_Qu, sedangkan peran tutor laki-laki lebih besar yaitu 61%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan kesetaraan gender dalam pengembangan bisnis pendidikan non formal Enggon Sin\_Au\_Qu.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tutor menekankan pada peran dan kesetaraan gender dalam pola pendampingan dan pengajaran terhadap siswa pendidikan non formal Enggon Sin\_Au\_Qu. Kuantitas tutor perempuan yang lebih besar dibandingkan dengan tutor laki-laki tak terlepas secara psikologis perempuan berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik dalam pembentukan sifat kejujuran, bersikap lemah lembut, memiliki rasa sabar, pantang menyerah dan menanamkan rasa adil, sehingga perempuan lebih dominan dalam peran membentuk dan mengembangkan peserta didik. Namun meskipun kuantitas tutor perempuan lebih banyak, tetapi secara kualitas tutor laki-laki mempunyai peran lebih besar dalam pengembangan pendidikan non formal Bimbel Enggon Sin\_Au\_Qu. Tutor laki-laki sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan sains dan teknologi

yang sangat dibutuhkan oleh siswa. Siswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan yang dimiliki tutor laki-laki saja tetapi juga membutuhkan sosok tutor laki-laki dalam membentuk perilaku disiplin, tertib dan memiliki kepribadian serta emosional yang baik. Meskipun tutor merupakan pendamping dalam pendidikan non formal namun figur tutor bagi siswa tidak hanya sebagai orang yang memiliki pengetahuan lebih saja, tetapi juga mampu membangun kemampuan anak dari sisi skill anak. Sehingga siswa bimbingan belajar Enggon Sin\_Au\_Qu akan memperoleh pendidikan dan percontohan yang komplit dari tutor perempuan tutor laki-laki.

Penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan gambaran lebih terperinci tentang pola kesetaraan gender dalam pendidikan non formal Gen Y dan I-Gen.

### Referensi

- Anantatmula, V.S. and Shrivastav, B. (2012), "Evolution of project teams for Generation Y workforce", *International Journal of Managing Projects in Business*, 5(1), 9-26. <https://doi.org/10.1108/17538371211192874>
- Akbar dkk. (2018). Ketakutan Akan Kehilangan Momen (FOMO) Pada Remaja Kota Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 38-47.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *BPS: 270,20 juta Penduduk Indonesia Hasil SP20203*. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/news/2021/01/21/405/bps--270-20-juta-penduduk-indonesia-hasil-sp2020.html> tanggal 10 Agustus 2021.
- Dewi, Wiwik Candra. (2018). Kebutuhan Tenaga Ahli Dibidang Sains Dan Teknologi Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Yogyakarta, Hal. 217-228 : Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Fadlurrohimi, I. et al. (2019) 'Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0', *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. In *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23–25.
- Hasanah & Uswatun. (2019). Peran Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Gender pada Anak Usia Dini di Kober Tunas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 43-49.

- Hanayati, C. (2016) *Profesionalitas guru ditinjau dari aspek motivasi dan status akademik (proposal fiktif)*. Available at: <http://c-hanayati.blogspot.com/2016/07/v-behaviorurldefaultvmlo.html> (Accessed: 15 January 2022).
- Handayani, I. (2019) 'Konsep Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z', *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(1), 51–63. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1283>.
- Haryono. (2015). Learning Achievement Improvement Efforts Course Learn and Learning using the Jigsaw Method and Card Media in STKIP Pgri Ngawi 2014/2015 Academic Year. *Journal of Education and Practice*. 6(30). 94-102.
- Hidayat, Z. Saefuddin, Asep & Sumartono. (2016). Motivasi, Kebiasaan, dan Keamanan Penggunaan Internet. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 129-150.
- Marisa, C. (2020) 'Gambaran Motivasi Belajar Pada Siswa Generasi Z dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah', *Guidance*, 17(2), 21–32. <https://doi.org/10.34005/guidance.v17i02.1117>.
- Nurwahyuni, A. (2019). Literature Review: Perbedaan Pendidikan Karakter yang Diterapkan pada Generasi X, Y dan Z. In *Prosiding Seminar Nasional. Presented at the Psikologi Pendidikan*.
- Prawanti, Lia dan Sumarni, & Woro. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, ISSN: 2686 6404*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHan, C. R, & Gladwell, V. (2013). Motivational, Emotional and Behavioural Correlates of Fear of Missing Out. *Computer in human behavior*, 29(4), 1841- 1848.
- Putra, Y.S. (2016) 'Teori Perbedaan Generasi', *Among Makarti*, 9(18), p. 124.
- Rakhmah, & Diyan Nur. (2021). Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita? <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita> diakses 5 Agustus 2021.
- Ramadhani. (2013). *Efektivitas Konseling Kognitif Perilaku dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Mereduksi Kejenuhan Belajar Peserta Didik*. Skripsi. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia
- Soedjiwo, N.A.F. (2021) 'Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi', *Jurnal Widya Balina*, 6(1), 159–172.
- Yonanda, (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Terhadap Materi Perubahan Lingkungan Fisik Siswa Kelas Iv Sdn*

*Ampeldento 02 Malang*. Skripsi. fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Malang :  
Universitas Muhammadiyah Malang